

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Umum Tentang Model-Model Pembelajaran

1. Pengertian Model-Model Pembelajaran

Menurut Soekamto (dalam Nurulwati, 2000: 10) model-model pembelajaran yaitu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.

Menurut Arends (1997: 7) model-model pembelajaran yaitu *“The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system”* (istilah model pengajaran mengacu pada pendekatan khusus terhadap intruksi yang mencakup tujuan, sintaksis, lingkungan, dan sistem manajemennya).

Menurut Joyce, Bruce dan Marsha Weil (1986) model-model pembelajaran yaitu membantu siswa memperoleh ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang Model-Model Pembelajaran yaitu alat peraga atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

2. Macam-macam Model Pembelajaran

Menurut Joyce, Bruce dan Marsha Weil (2000: 13) mengemukakan macam-macam model pembelajaran yaitu suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, desain unit-unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, buku-buku kerja, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer.

3. Pengertian Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

F. Skinner (1958) mendefinisikan belajar yaitu suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif.

Robert M. Gagne menyatakan belajar yaitu suatu proses yang kompleks, sejalan dengan itu menurut Robert Gagne (1970) belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan:

- (1) Stimulasi yang berasal dari lingkungan dan
- (2) Proses kognitif yang dilkakukan oleh pelajar.

Menurut Jerome S. Bruner (1960) dalam proses belajar dapat dibedakan tiga fase yaitu:

- 1) Informasi, dalam setiap pelajaran kita peroleh sejumlah informasi, ada yang menambah pengetahuan yang telah kita miliki, ada yang memperhalus dan memperdalamnya, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya, misalnya bahwa tidak ada energi yang lenyap.
- 2) Transformasi, informasi itu harus dianalisis, diubah atau ditransformasi kedalam bentuk yang lebih abstrak, atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas dalam hal ini bantuan guru sangat diperlukan dan
- 3) Evaluasi, kemudian kita nilai hingga manakah pengetahuan yang kita peroleh dan transformasi itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang terjadi secara bertahap dan permanen.

4. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran adalah sebagai berikut (A.M., 1986: 28-31) dalam Isriani Hardini (2012, h, 5-6):

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Jenis interaksi atau cara yang digunakan untuk kepentingan itu pada

umumnya dengan model kuliah (presentasi), pemberian tugas-tugas bacaan. Dengan demikian, siswa akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berfikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya.

b. Penanaman Konsep dan Keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu keterampilan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga dapat menitikberatkan pada keterampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Keterampilan rohani lebih rumit karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung-pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan dan keterampilan berfikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

c. Pembentukan Sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku, pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu, dibutuhkan kecakapan.

Dari kutipan di atas, peneliti berpendapat bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk mencerdaskan, menambah pengetahuan, dan merubah perilaku menjadi baik secara permanen.

5. Teori Tentang Pembelajaran

a. Teori Behaviorisme

Menurut Syaodih Sukmadinata (2003, 168) menyebutkan bahwa ada beberapa ciri terdiri rumpun teori behaviorisme yaitu:

- 1) Mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil.
- 2) Bersifat mekanistik.
- 3) Menekankan peranan lingkungan.
- 4) Mementingkan pembentukan reaksi atau respon.
- 5) Menekankan pentingnya latihan.

Teori Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam kegiatan belajar.

Secara umum Thorndike berpendapat bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berbentuk pikiran, perasaan, atau gerakan). Bahwa perubahan tingkah laku itu boleh sesuatu yang kongkret (dapat diamati) atau yang nonkongkret (yang tidak bisa diamati)

Berdasarkan paparan di atas, peneliti berpendapat bahwa teori belajar behaviorisme menjelaskan mengenai cara

belajar organisme yang terkait erat dengan faktor eksternal di luar diri individu.

6. Teori Kognitif

Menurut Ausubel mengatakan bahwa peraturan kemajuan belajar adalah konsep atau informasi umum yang akan diajarkan kepada siswa (Lefrancois, 1991).

Melalui "*advance organizers*" dapat dipercaya Ausubel memberikan tiga macam manfaat, yakni:

- a. Dapat menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi belajar yang akan dipelajari oleh siswa.
- b. Dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan apa yang sedang dipelajari siswa "saat ini" dengan apa yang "akan" dipelajari siswa; sedemikian rupa sehingga.
- c. Mampu membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.
- d. Berdasarkan kutipan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teori belajar kognitif pengetahuan pengajar terhadap mata pelajaran harus baik. Selain itu, logika berfikir pengajar juga dituntut sebaik mungkin. Tanpa berfikir dengan baik maka pengajar akan kesulitan dalam memilah materi pelajaran.

B. Metode Ceramah

1. Pengertian metode pembelajaran *Ceramah Bervariasi*

Metode ceramah yaitu sebuah bentuk interaksi melalui penerapan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, dan audio visual lainnya. Metode pembelajaran ini mengandalkan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Penuturan lisan menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran yang di kutip oleh Prof. Dr. Syaiful Sagala, M.pd. (2013, h. 201).

Sedangkan menurut Winarno Surahmad, M.Ed (2000, h.6) menyatakan bahwa ceramah yaitu penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, sedangkan peranan murid mendengarkan dengan teliti, serta mencatat yang pokok dari yang di kemukakan oleh guru.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah metode pembelajaran dengan penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan lisan secara langsung terhadap siswa dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Ceramah bervariasi ini merupakan penggabungan antara metode ceramah dan tanya jawab yang dapat menciptakan interaksi belajar mengajar yang dinamis.

2. Karakteristik Ceramah Bervariasi

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006 h.30) mengemukakan metode ceramah bervariasi merupakan cara penyampaian dan penyajian bahan pelajaran dengan disertai macam-macam penggunaan metode pengajaran lain, seperti tanya

jawab, diskusi terbatas, pemberian tugas dan sebagainya Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain h.30)

Karakteristik penggunaan ceramah bervariasi adalah :

- a. Agar perhatian siswa tetap terarah selama penyajian berlangsung.
- b. Penyajian materi pelajaran sistematis (tidak berbelit belit).
- c. Untuk merangsang siswa belajar aktif.
- d. Untuk memberikan *feed back* (timbang balik).
- e. Untuk memberikan motivasi belajar.

Jadi penggunaan ceramah bervariasi guru dapat membimbing siswa untuk lebih aktif dalam memperhatikan pelajaran. Siswa akan lebih mudah menangkap materi pelajaran Karena materi yang dijelaskan tidak berbelit-belit, sehingga dapat merangsang siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Metode ceramah bervariasi yang dimaksudkan disini adalah gabungan dari beberapa metode mengajar yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain) dalam buku *Strategi Belajar Mengajar* menjelaskan langkah-langkah metode ceramah, sebagai berikut:

Tabel. 2.1
Ceramah, diskusi, tanya jawab, tugas

No.	Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1.	Persiapan	1. Menciptakan suasana belajar.
2.	Pelaksanaan	2. Penyajian, tahap guru menyampaikan bahan pelajaran (metode ceramah). 3. Asosiasi/komparasi, artinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan materi ceramah yang telah diterimanya melalui tanya jawab (metode tanya jawab). 4. Generalisasi/kesimpulan, memberikan tugas kepada siswa untuk membuat kesimpulan hasil ceramah (metode tugas).
.	Evalusi/ tindak lanjut	5. Mengadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diterimanya, melalui tes lisan dan tulisan atau tugas lain.

Tabel 2.2
Ceramah, diskusi, dan tugas.

o.	Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
	kah	

	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersiapkan kondisi belajar siswa. 2. Memberikan informasi atau penjelasan tentang masalah tugas dalam diskusi (<i>metode ceramah</i>). 3. Mempersiapkan sarana atau prasarana untuk melakukan diskusi (tempat, [eserta dan waktu).
	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 4. Siswa melakukan diskusi. 5. Guru merangsang peserta berpartisipasi dalam diskusi. 6. Memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk aktif. 7. Mencatatat tanggapan atau saran dan ide-ide yang penting
	Evaluasi/tindak lanjut	<ol style="list-style-type: none"> 8. Memberikan tugas kepada siswa untuk. 9. Membuat kesimpulan diskusi. 10. Mencatatat hasil diskusi. 11. Menilai hasil diskusi. 12. Dan sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat metode ceramah bervariasi adalah agar dapat meningkatkan hasrat, minat, dan motivasi untuk belajar, sehingga hasil belajar yang ditargetkanpun dapat tercapai dengan maksimal.

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode ceramah

Hisyam Zaini (2008 h. 93) mengemukakan kelebihan dan kekurangan metode ceramah menurut Hisyam Zaini dan Bermawiy Muthe dalam buku *Strategi Pembelajaran Aktif*, sebagai berikut:

Kelebihan metode ceramah :

- a. Praktis dari sisi persiapan dan media yang digunakan.
- b. Efisiensi dari sisi waktu dan biaya.
- c. Dapat menyampaikan materi yang banyak.
- d. Mendorong guru atau dosen menguasai materi.
- e. Lebih mudah mengontrol kelas.
- f. Peserta didik tidak perlu persiapan.
- g. Peserta didik dapat langsung menerima ilmu pengetahuan.

Kekurangan metode ceramah:

- 1) Membosankan.
- 2) Peserta didik tidak aktif.
- 3) Informasi hanya satu arah.
- 4) *Feed back* relative rendah.
- 5) Menggurui dan melelahkan.
- 6) Kurang melekat pada ingatan peserta didik.
- 7) Kurang terkendali, baik waktu dan materi.
- 8) Monoton.
- 9) Tidak mengembangkan kreatifitas peserta didik.

10) Mejadikan peserta didik hanya sebagai objek didik.

4. Langkah-langkah Metode Ceramah Bervariasi

Penggunaan metode tanya jawab dan diskusi sebagai variasi:

a. Persiapan

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ceramah, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting.

Beberapa hal yang dilakukan dalam langkah persiapan diantaranya adalah:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran.
- 2) Menyusun urtan penyajian materi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.
- 3) Merumuskan materi ceramah secara garis besar.
- 4) Bila materi ceramah terlalu luas, dapat dibagi menjadi beberapa penggalan.
- 5) Disarankan materi ceramah diperbanyak untuk dimiliki setiap siswa.

b. Pelaksanaan

- 1) Menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesudah pelajaran berakhir.
- 2) Menjelaskan kepada siswa pelaksanaan metode ceramah bervariasi, contohnya: ceramah yang disertai tanya jawab, serta diskusi.
- 3) Kelompok kecil dan ditutupi dengan laporan kelas.
- 4) Membagikan materi ceramah kepada siswa.
- 5) Menyajikan materi ceramah.
- 6) Tanya jawab.
- 7) Guru mengkomunikasikan hal-hal yang harus didiskusikan dalam kelompok kecil, waktu yang disediakan untuk diskusi.
- 8) Pembentukan kelompok kecil terdiri dari lima atau tujuh orang.
- 9) Pelaksanaan diskusi kelompok dalam waktu yang sudah ditetapkan.
- 10) Membuat kesepakatan satu kelompok untuk melaporkan di muka kelas, kelompok-kelompok yang lain sebagai pengulas.
- 11) Penyampaian laporan kelompok-kelompok yang telah ditetapkan.

- 12) Mengatur jalannya pengulasan oleh kelompok-kelompok yang lain.
- 13) Diskusi kelas berakhir.

C. Tinjauan Tentang Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar adalah kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas maupun diluar kelas, yang dapat meningkatkan keberhasilan belajarnya. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan upaya untuk mendapatkan pengalaman. Keaktifan tersebut tidak hanya keaktifan jasmani saja, melainkan juga keaktifan rohani.

keaktifan jasmani dan rohani yang dilakukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sebagaimana dikutip oleh Sriyono (1992, h. 75) belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Keaktifan indera pendengaran, penglihatan, peraba, dan sebagainya. siswa harus dirangsang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin.
- b. Keaktifan akal akal peserta didik harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, menimbang, menyusun pendapat, dan mengambil keputusan.
- c. Keaktifan ingatan pada saat proses belajar mengajar, siswa harus aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan

oleh guru, dan menyimpannya dalam otak. Kemudian pada suatu saat ia siap dan mampu mengutarakannya kembali.

- d. Keaktifan emosi dalam hal ini siswa hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya, karena dengan mencintai pelajarannya akan menambah hasil belajar siswa itu sendiri.

2. Jenis-jenis Keaktifan Belajar

Jenis keaktifan belajar terbagi ke dalam 8 aktivitas, sebagaimana dikutip oleh Mohammad Ali (2004) yaitu:

- a. Mendengar, dalam proses belajar yang sangat menonjol adalah mendengar dan melihat. Apa yang kita dengar dapat menimbulkan tanggapan dalam ingatan-ingatan, yang turut dalam membentuk jiwa seseorang.
- b. Melihat, berhubungan dengan penginderaan terhadap objek nyata, seperti peragaan atau demonstrasi.
- c. Mencium, sebenarnya penginderaan dalam proses belajar bukan hanya mendengar dan melihat, tetapi meliputi penciuman. Seseorang dapat memahami perbedaan objek melalui bau yang dapat dicium.
- d. Merasa, yang dapat memberi kesan sebagai dasar terjadinya berbagai bentuk perubahan.

- e. Meraba, untuk melengkapi penginderaan, meraba dapat dilakukan untuk membedakan satu benda dengan benda yang lainnya.
- f. Mengolah ide, siswa melakukan proses berpikir, mampu menerapkan prinsip atau konsep, mampu menganalisis, menarik kesimpulan dan menilai.
- g. Menyatakan ide, tercapainya kemampuan melakukan proses berpikir yang kompleks ditunjang oleh kegiatan belajar melalui pernyataan atau mengekspresikan ide. Ekspresi ide ini dapat diwujudkan melalui kegiatan diskusi atau melakukan eksperimen.
- h. Melakukan latihan, tingkah laku kognitif (pengetahuan), tingkah laku afektif (sikap) dan tingkah laku psikomotorik (keterampilan) terbentuk oleh latihan-latihan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Muhibbin Syah (2012, h. 146) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Faktor internal siswa, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang meliputi :
 - 1) aspek fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

- 2) aspek psikologis, Adapun faktor psikologis siswa yang mempengaruhi keaktifan belajarnya adalah sebagai berikut :
- b. Intelligensi, semakin tinggi tingkat intelligensinya maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, begitu juga sebaliknya.
- a) sikap, adalah gejala internal yang berupa kecenderungan untuk merespon.
 - b) bakat, adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir yang berguna untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu.
 - c) minat, adalah keinginan yang besar terhadap sesuatu.
 - d) motivasi, adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.
- c. Faktor eksternal siswa, merupakan faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Adapaun yang termasuk dari faktor ekstrenal di antaranya adalah:
- a) lingkungan sosial, yang meliputi : para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas.

- b) lingkungan non sosial, yang meliputi : gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.
- c) Faktor pendekatan belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

D. Tinjauan Tentang Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1), menyebutkan bahwa:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

2. Pengertian Kewarganegaraan

Kewarganegaraan dapat didefinisikan sebagai yang mengatur praktek (hukum, politik, ekonomi, budaya), yang mendefinisikan seseorang sebagai anggota masyarakat yang kompeten. Sehingga Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai Pelatihan atau pembelajaran atau materi untuk memberikan pemahaman kepada warga negara mengenai hukum, politik dan budaya.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya Cogan (1994: 4).

Civic Education is learning for effective participation in democratic and development processes at both local and national levels. Artinya Pendidikan Kewarganegaraan adalah pembelajaran partisipasi efektif dalam demokrasi dan proses pembangunan pada tingkatan nasional dan daerah *United Nations Development Policy Democtaric Governance Group* (2004), dalam Deni Suryadi (2011. h. 23-24.

Sedangkan Cecep Dudi Muklis Sabigin (2009, h. 4) mengatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah segala hal ihwal yang berhubungan dengan warga negara.

3. Sejarah Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia

Sebagai mata pelajaran di sekolah, Pendidikan Kewarganegaraan telah mengalami perkembangan yang

fluktuatif, baik dalam kemasan maupun substansinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam substansi kurikulum PKN yang sering berubah dan tentu saja disesuaikan dengan kepentingan negara. Secara historis, epistemologis dan pedagogis, pendidikan kewarganegaraan berkedudukan sebagai program kurikuler dimulai dengan diintroduksikannya mata pelajaran *Civics* dalam kurikulum SMA tahun 1962 yang berisikan materi tentang pemerintahan Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945.

Pada saat itu, mata pelajaran *Civics* atau *kewarganegaraan*, pada dasarnya berisikan pengalaman belajar yang digali dan dipilih dari disiplin ilmu sejarah, geografi, ekonomi, dan politik, pidato-pidato presiden, deklarasi hak asasi manusia, dan pengetahuan tentang Perserikatan Bangsa-Bangsa. Istilah *Civics* tersebut secara formal tidak dijumpai dalam Kurikulum tahun 1957 maupun dalam Kurikulum tahun 1946. Namun secara materil dalam Kurikulum SMP dan SMA tahun 1957 terdapat mata pelajaran tata negara dan tata hukum, dan dalam kurikulum 1946 terdapat mata pelajaran pengetahuan umum yang di dalamnya memasukan pengetahuan mengenai pemerintahan.

Kemudian dalam kurikulum tahun 1968 dan 1969 istilah *civics* dan Pendidikan Kewargaan Negara digunakan secara bertukar-pakai (*interchangeably*). Misalnya dalam Kurikulum SD 1968 digunakan istilah Pendidikan Kewargaan Negara yang dipakai sebagai nama mata pelajaran, yang di dalamnya tercakup sejarah Indonesia, geografi Indonesia dan, *civics* (diterjemahkan sebagai pengetahuan kewargaan negara). Dalam kurikulum SMP

1968 digunakan istilah Pendidikan Kewargaan Negara yang berisikan sejarah Indonesia dan Konstitusi termasuk UUD 1945. Sedangkan dalam kurikulum SMA 1968 terdapat mata pelajaran Kewargaan Negara yang berisikan materi, terutama yang berkenaan dengan UUD 1945. Sementara itu dalam Kurikulum SPG 1969 mata pelajaran Pendidikan Kewargaan Negara yang isinya terutama berkenaan dengan sejarah Indonesia, konstitusi, pengetahuan kemasyarakatan dan hak asasi manusia. Secara umum mata pelajaran Pendidikan Kewargaan Negara membahas tentang nasionalisme, patriotisme, kenegaraan, etika, agama dan kebudayaan.

Pada Kurikulum tahun 1975 istilah Pendidikan Kewargaan Negara diubah menjadi Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang berisikan materi Pancasila sebagaimana diuraikan dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila atau P4. Perubahan ini sejalan dengan misi pendidikan yang diamanatkan oleh Tap. MPR II/MPR/1973. Mata pelajaran PMP ini merupakan mata pelajaran wajib untuk SD, SMP, SMA, SPG dan Sekolah Kejuruan. Mata pelajaran PMP ini terus dipertahankan baik istilah maupun isinya sampai dengan berlakunya Kurikulum 1984 yang pada dasarnya merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 1975. Pendidikan Moral Pancasila (PMP) pada masa itu berorientasi pada *value inculcation* dengan muatan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Dengan berlakunya Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 1989 (sekarang Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menggariskan adanya muatan kurikulum Pendidikan Pancasila dan Pendidikan

Kewarganegaraan, sebagai bahan kajian wajib kurikulum semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan (Pasal 39), Kurikulum Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah tahun 1994 mengakomodasikan misi baru pendidikan tersebut dengan memperkenalkan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau PPKn. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum PPKn 1994 mengorganisasikan materi pembelajarannya bukan atas dasar rumusan butir-butir nilai P4, tetapi atas dasar konsep nilai yang disaripatikan dari P4 dan sumber resmi lainnya yang ditata dengan menggunakan pendekatan spiral meluas atau *spiral of concept development*. Pendekatan ini mengartikulasikan sila-sila Pancasila dengan jabaran nilainya untuk setiap jenjang pendidikan dan kelas serta catur wulan dalam setiap kelas.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada masa ini karakteristiknya didominasi oleh proses *value incucation* dan *knowledge dissemination*. Hal tersebut dapat dilihat dari materi pembelajarannya yang dikembangkan berdasarkan butir-butir setiap sila Pancasila. Tujuan pembelajarannya pun diarahkan untuk menanamkan sikap dan prilaku yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila serta untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan untuk memahami, menghayati dan meyakini nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari.

Dengan diberlakukannya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, diberlakukan kurikulum yang dikenal dengan nama Kurikulum berbasis Kompetensi tahun 2004 dimana Pendidikan Kewarganegaraan berubah nama

menjadi Kewarganegaraan. Tahun 2006 namanya berubah kembali menjadi Pendidikan Kewarganegaraan, dimana secara substansi tidak terdapat perubahan yang berarti, hanya kewenangan pengembangan kurikulum yang diserahkan pada masing-masing satuan pendidikan, maka kurikulum tahun 2006 ini dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Berbagai perubahan yang dialami dalam pengimplementasian PKn sebagaimana diuraikan diatas menunjukkan telah terjadinya ketidakajekan dalam kerangka berpikir, yang sekaligus mencerminkan telah terjadinya krisis konseptual, yang berdampak pada terjadinya krisis operasional kurikuler.

Secara Konseptual istilah Pendidikan Kewarganegaraan dapat terangkum sebagai berikut:

- a. Kewarganegaraan (1956)
- b. Civics (1959)
- c. Kewarganegaraan (1962)
- d. Pendidikan Kewarganegaraan (1968)
- e. Pendidikan Moral Pancasila (1975)
- f. Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (1994)
- g. Pendidikan Kewarganegaraan (UU No. 20 Tahun 2003)

Dari penggunaan istilah tersebut sangat terlihat jelas ketidak ajegannya dalam mengorganisir pendidikan kewarganegaraan, yang berakibat pada krisis operasional, dimana terjadinya perubahan konteks dan format pendidikannya. Menurut Kuhn (1970) krisis yang bersifat konseptual tersebut tercermin dalam ketidakajekan konsep atau istilah yang digunakan untuk pelajaran PKn. Krisis operasional tercermin terjadinya perubahan isi dan format buku pelajaran, penataran yang tidak artikulatif, dan fenomena kelas yang belum banyak dari penekanan pada proses kognitif memorisasi fakta dan konsep. Kedua jenis krisis tersebut terjadi karena memang sekolah masih tetap diperlakukan sebagai *socio-political institution*, dan masih belum efektifnya pelaksanaan metode pembelajaran secara konseptual, karena belum adanya suatu paradigma pendidikan kewarganegaraan yang secara ajeg diterima dan dipakai secara nasional sebagai rujukan konseptual dan operasional.

4. Objek Pembahasan Pendidikan Kewarganegaraan

Objek material adalah bidang sasaran yang dibahas dan dikaji oleh suatu bidang atau cabang ilmu. Objek material pendidikan kewarganegaraan adalah segala hal yang berkaitan dengan warga negara yang baik yang empirik maupun non empirik, yang meliputi wawasan, sikap, dan perilaku warga negara dalam kesatuan bangsa dan negara.

Objek formal adalah sudut pandang tertentu yang dipilih untuk membahas objek material tersebut. Objek formal pendidikan kewarganegaraan adalah hubungan antara warga negara dengan negara dan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara.

5. Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Azis Wahab (1997) dalam Sri Wuryan (2008, h. 9-10), mengatakan bahwa karakteristik dari PKn adalah:

“lahirnya warga negara dan warga masyarakat yang berjiwa Pancasila, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengetahui hak dan kewajiban, dan melaksanakan dengan penuh kesadarn dan bertanggung jawab. Agar dapat membuat keputusan secara tepat dan cepat, baik untuk dirinya maupun orang lain. Warga negara yang mencemari air dan tidak merusak lingkungan”.

Menurut Nu'man Soemantri yang dikutip oleh Sri Wuryan (2008, h. 74) menyatakan sebagai berikut:

1. PKn merupakan bagian atau salah satu tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial (*sosial science education*) yang bahan-bahan pendidikannya diorganisir secara terpadu dari berbagai disiplin ilmu sosial, humaniora, dokumen negara, dengan tekanan bahan pendidikan pada hubungan warga negara yang berkenan dengan bela negara.
2. Pendidikan Kewarganegaraan adalah seleksi adaptasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, Pancasila, UUD 1945 dan dokumen negara lainnya yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

3. Pendidikan Kewarganegaraan dikembangkan secara ilmiah dan psikologis.
4. Pendidikan Kewarganegaraan menitikberatkan pada kemampuan dan keterampilan berpikir aktif warga negara generasi muda dalam menginternalisasikan nilai-nilai warga negara yang baik, dalam suasana demokratis dalam berbagai masalah kemasyarakatan (*civic affairs*).
5. Dalam kepustakaan asing, pendidikan kewarganegaraan sering disebut Civic Education yang salah satu batasannya “seluruh kegiatan sekolah, rumah, dan masyarakat yang dapat menumbuhkan demokrasi”.

6. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Sri Wuryan (2008, h. 9) mengatakan Secara umum Pendidikan Kewarganegaraan merupakan sarana untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Cecep Dudi (2009, h. 5) mengatakan tujuan khusus dari Pendidikan Kewarganegaraan yaitu:

- a. Menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan bangsa.

- b. Memupuk kesadaran dan kemampuan berfikir secara komprehensif integral (menyeluruh dan terpadu) dalam rangka membina Ketahanan Nasional.
- c. Kewaspadaan Nasional dalam menghadapi segenap ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang timbul sesuai dengan tingkat situasi dan kondisi yang dihadapi bangsa dalam segenap aspek kehidupan.

7. Aspek-aspek Kompetensi yang diharapkan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi warga negara dalam kehidupan politik dan masyarakat baik pada tingkat lokal maupun nasional, maka untuk menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi semacam itu diperlukan pengembangan sejumlah kompetensi.

Menurut Branson dalam Sri Wuryan (2008, hal. 78) menjelaskan bahwa:

“Cakupan *civic knowledge* meliputi pengetahuan tentang sistem politik, pemerintahan, konstitusi, undang-undang, hak dan kewajiban warga negara, dan sebagainya. Sementara *civic skill* mencakup keterampilan intelektual, sosial dan psikomotorik. Sedangkan *civic dispositions* mencakup sifat karakter pribadi warga negara yang mana meliputi tanggungjawab moral, disiplin diri dan hormat

terhadap martabat setiap manusia, kemudian sifat karakter publik meliputi kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, hormat terhadap aturan (*rule of the law*), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi”.

Berdasarkan pendapat Branson, kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan digolongkan menjadi tiga kompetensi utama, yaitu:

- a. *civic knowledge*,
- b. *civic skill*,
- c. *civic dispositions*.

Ketiga kompetensi tersebut merupakan kompetensi utama yang perlu dimiliki warga negara agar dapat menjadi warga negara yang baik, cerdas dan jadi warga negara yang tahu akan hak dan kewajibannya.

Sri Wuryan (2008, hal. 77) mengemukakan bahwa sasaran lain dari kompetensi yang dapat dikembangkan adalah:

“Baik *civics* atau Ilmu Kewarganegaraan maupun Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, warga negara yang kreatif, warga negara yang bertanggungjawab, warga negara yang cerdas, warga negara kritis, dan warga negara yang partisipatif”.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa terdapat 3 komponen penting dalam pendidikan kewarganegaraan yaitu

civics knowledge (pengetahuan kewarganegaraan), *civics skill* (keterampilan warganegara), *civics disposition* (watak-watak warga Negara). Untuk mencapai ketiga kompetensi tersebut diperlukan pelajaran PKn yang efektif, sehingga kompetensi-kompetensi tersebut bisa tercapai.

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

Adapun hasil penelitian terdahulu yang menjadi patokan penulis dalam membuat penelitian ini, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Peneliti Sri Sutarsih (2013)

Sri Sutarsih meneliti tentang judul “Pengaruh Penerapan metode Ceramah Bervariasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di SMK Al-Hidayah Lestari.” Metode yang digunakan oleh peneliti ini adalah pre eksperimental.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh mata pelajaran IPS yang cenderung menjadi mata pelajaran yang membosankan. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran IPS didominasi oleh metode ceramah dan rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS. Sehingga bentuk-bentuk keaktifan siswa tidak muncul pada saat melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan cara menerapkan metode pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk menyelesaikan masalah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre eksperimental dengan pengumpulan data dilakukan melalui teknik pengambilan sampel, pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan di SMK Al-Hidayah Lestari Lebak Bulus Jl. Kana K.I Cilandak, Jakarta Selatan, sedangkan subjek penelitian adalah guru mata pelajaran IPS dan siswa kelas XI AP (Administrasi Perkantoran). Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan yang dilakukan guru untuk mempersiapkan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah, diskusi, dan observasi yaitu penyusunan RPP serta pembuatan media pembelajaran, media gambar, transparansi, artikel dan buku paket, dan alat penilaian, serta pemilihan media pembelajaran yang dapat menggali dan meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan IPS dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah, diskusi, dan observasi dibagi 4 tahap yaitu mengulang materi yang diberikan sebelumnya, memberikan informasi baru dengan menghubungkan teori yang dipelajari siswa, memberikan tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi, memberikan tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi.
- c. Hambatan atau kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah, diskusi, dan observasi, yaitu:
 - 1) Guru mengalami kesulitan membangun kelas yang demokratis.

- 2) Siswa belum sepenuhnya memahami langkah-langkah metode pembelajaran ceramah.
 - 3) Sikap individualis siswa dan kurangnya kerja sama dalam kelompok.
 - 4) Guru kurang optimal dalam hal pengelolaan kelas dan pengaturan waktu dengan baik.
 - 5) Sumber belajar yang sedikit, kurangnya informasi dan pengetahuan tentang kasus yang dianalisis.
 - 6) Kreatifitas dan seni mengajar guru kurang menarik, sehingga proses pembelajaran dirasakan siswa kurang menarik dan menyenangkan serta terkesan monoton.
- d. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran studi kasus, yaitu:
- 1) Mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator, pendorong, dan pembimbing serta membangun suasana kelas yang demokratis.
 - 2) Memahami dan mendalami langka-langkah model pembelajaran studi kasus.
 - 3) Memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam bertanya dan mengajukan pendapat dan lebih kritis dalam menanggapi dan mengkaji permasalahan yang disajikan sehingga data analisis siswa lebih tajam dan terasah dengan baik.

- 4) Memperbanyak sumber dan mencari sumber dari perpustakaan atau internet.
- 5) Kreatifitas guru dalam mengajar terutama dalam penerapan model pembelajaran studi kasus harus lebih dikembangkan dalam hal pemilihan model dan media pembelajaran yang berbeda untuk terciptanya belajar yang menyenangkan.

Tabel 2.3

Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang akan Dilakukan Peneliti dengan Penelitian Terdahulu

No.	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Sri Sutarsih (2013)</p> <p>Persamaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Sri Sutarsih adalah:</p> <p>1. Variabel (x) sama-sama tentang metode ceramah bervariasi.</p>	<p>Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Peneliti dengan penelitian Siska Herliani adalah:</p> <p>a. Sri Sutarsih Variabel (x) yaitu metode ceramah bervariasi, sedangkan peneliti Variabel (x) yaitu metode Pembelajaran <i>Ceramah Bervariasi</i>.</p> <p>b. Tahun Penelitian Sri Sutarsih dilakukan pada 2013, sedangkan peneliti sendiri dilakukan pada tahun 2017.</p> <p>c. Tempat penelitian Sri Sutarsih dilaksanakan di Kelas XI AP SMK Al-Hidayah Lestari Lebak Bulus Jl. Kana K.I Cilandak, Jakarta Selatan, sedangkan peneliti sendiri bertempat di Kelas XI.IPS-4 SMA Negeri 1 Katapang.</p>

--	--	--

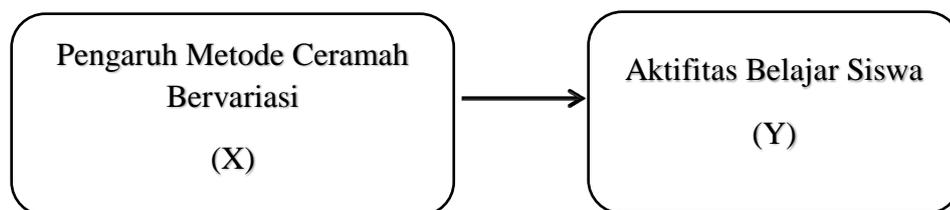
F. Kerangka Pemikiran dan Diagram / Skema Paradigma Penelitian

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar merupakan bukti usaha siswa yang dapat dicapai oleh siswa yang seharusnya di perhatikan oleh guru di saat sedang melakukan pembelajaran dalam waktu tertentu, dan dapat diukur dengan suatu alat atau tes. Untuk aktivitas belajar siswa dapat diketahui, maka seorang guru harus memiliki metode pembelajaran yang dapat mengembangkan aktivitas siswa yang seharusnya model atau metode tersebut tidak monoton terhadap pembelajaran. Dapat mengetahui tingkat penguasaan materi dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan bahan ajar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, yang menyebabkan rendahnya aktivitas belajar siswa adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang bersifat teoritis, siswa yang merasa bosan, mengantuk, tidak bersemangat, kurang berminat terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dan menganggap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak penting. Metode pembelajaran yang digunakan guru pun sangat monoton.

Rendahnya motivasi belajar siswa yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, membuat guru harus menyiasati mengenai metode pembelajaran apa yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Karena dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Diagram penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Diagram / Skema Paradigma Penelitian

G. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan Buku Panduan Penyusunan Proposal Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung menyebutkan bahwa asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti.

Dalam hal ini peneliti harus dapat memberikan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahan yang sedang diteliti. Asumsi

yang harus diberikan tersebut, diberi nama asumsi dasar atau anggapan dasar. Anggapan dasar ini merupakan landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian nanti. Adapun asumsi peneliti sebagai berikut:

- a. Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.
- b. Aktifitas belajar adalah kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas maupun diluar kelas, yang dapat meningkatkan keberhasilan belajarnya. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan upaya untuk mendapatkan pengalaman.
- c. Pembelajaran PKn adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :
 - 1) Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
 - 2) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
 - 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
- d. Siswa, menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (4), adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Yang di maksud dengan siswa dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI.IPS-4 SMA Negeri 1 Katapang.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012, h. 64) mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Menurut Sedarmayanti (2011, h. 108) mengatakan bahwa:

“hipotesis adalah asumsi / perkiraan / dugaan sementara mengenai suatu hal atau permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data / fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang *valid* dan *reliabel* dengan menggunakan cara yang sudah ditentukan.”

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, maka hipotesis pada penelitian ini adalah: **“Jika siswa kelas XI.IPS-4 SMA Negeri 1 Katapang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah bervariasi, maka aktifitas belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan akan meningkat.”**